

Original Artikel\*)

**Efektivitas Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) Terhadap Tinggi Badan Pada Balita Stunting Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022***(The Effectiveness of Providing Saluri (One Egg a Day) Against Height in Stunted Toddlers at the Pakuhaji Health Center, Tangerang Regency, Banten in 2022)***Sartikah<sup>1</sup>**<sup>1</sup>*Puskesmas Pakuhaji*

Email correspondent: sartikadzakira@gmail.com

**Abstract**

**Introduction:** Stunting is one of the most common child health problems in the world. Eggs contain essential amino acids that stimulate muscle protein synthesis. The Pakuhaji Community Health Center, Tangerang Banten Regency, obtained quite high data on stunting toddlers, namely in 2021 there were 162. The Health Center is trying to provide animal food in the form of giving One Egg One Day (Saluri) in October 2022.

**Methods:** Quasy experiment with the one-group pretest-posttest design method. The sample was 39 toddlers who experienced stunting in October 2022 using a purposive sampling technique. Intervention giving one item a day for 3 months. Bivariate analysis using the Wilcoxon test.

**Results:** The results of the univariate study of stunting toddlers' height before the administration of saluri averaged = 74,81 cm after the administration of saluri averaged = 79,00 cm. Bivariate research results with  $p = 0,000$ .

**Discussion:** Giving saluri (one egg a day) is effective for height in stunting toddlers. It is hoped that stunted toddler mothers can take good care of their toddlers and pay attention to their intake of foods that contain high animal protein, one of which is by giving one egg a day routinely and obediently in order to increase bone growth and toddler brain development so that stunting can be overcome.

**Keywords:** provision of saluri (one egg a day), stunting toddler height

**Artikel**

Disubmit (Received) : 16 January 2023

Diterima (Accepted) : 07 June 2023

Diterbitkan (Published) : 08 June 2023

**Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)**

## Pendahuluan

Status gizi anak usia bawah lima tahun (balita) merupakan indikator kesehatan yang penting, karena anak usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi. Masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial, sehingga perlu memperoleh asupan gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik. *Stunting* menjadi salah satu permasalahan kesehatan anak yang banyak terjadi di dunia. *Stunting* berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat disebabkan malnutrisi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial. *Stunting* dapat menghambat perkembangan fisik, mental dan kognitif anak.<sup>1</sup>

Berdasarkan WHO, prevalensi *stunting* di dunia pada tahun 2020 sebesar 22%; terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu mencapai 22,4%. Hal ini dapat dilihat dari negara-negara lainnya seperti Afrika pada tahun 2019 prevalensi *stunting* sebanyak 32,2% menurun pada tahun 2020 menjadi 31,7%; Amerika pada tahun 2019 prevalensi *stunting* sebanyak 9% menurun pada tahun 2020 menjadi 8,9%; Asia Tenggara pada tahun 2019 prevalensi *stunting* sebanyak 31,1% menurun pada tahun 2020 menjadi 30,1%; Eropa pada tahun 2019 prevalensi *stunting* sebanyak 5,9% menurun pada tahun 2020 menjadi 5,7%; Mediteranean Timur pada tahun 2019 prevalensi *stunting* sebanyak 26,6% menurun pada tahun 2020 menjadi 26,2%; dan Pasifik Barat pada tahun 2019 prevalensi *stunting* sebanyak 9,6% menurun pada tahun 2020 menjadi 9,3%.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) angka *stunting* pada tahun 2019 sebanyak 27,67%; terjadi penurunan jika dibandingkan tahun 2017 yaitu sebanyak 29,6%. Walaupun angka *stunting* ini menurun namun angka tersebut masih dinilai tinggi mengingat WHO menargetkan angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20%. Pemerintah Indonesia pada tahun 2021 menargetkan angka *stunting* turun menjadi 14% di tahun 2024. Saat ini prevalensi *stunting* Indonesia secara global berada di posisi 108 dari 132 negara.<sup>3</sup> Provinsi Banten didapatkan prevalensi *stunting* sebanyak 23,4%; jika dibandingkan dengan hasil rata-rata nasional kondisi ini lebih baik hasilnya.<sup>4</sup> Pemerintah Kabupaten Tangerang di Provinsi Banten mencatat pada tahun 2021 pengukuran dilakukan terhadap 212,743 anak menunjukkan 11,083 anak mengalami *stunting*. Hingga pertengahan 2022 dari 187,483 anak sebanyak 8,704 anak di wilayahnya mengalami *stunting*.<sup>5</sup>

*Stunting* bukan semata pada ukuran fisik pendek, tetapi lebih pada konsep bahwa proses terjadinya *stunting* bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya, termasuk otak.<sup>6</sup> Tinggi badan sangat berkaitan dengan produktivitas dan tinggi badan akhir ditentukan oleh gizi mulai dari konsepsi hingga umur dua tahun. Kurangnya tinggi badan saat dewasa adalah akibat dari *stunting* masa kecil yang berhubungan dengan hilangnya produktivitas sebesar 1,4%. Tingginya prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia saat ini dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.<sup>7</sup> Dampak buruk dari *stunting* dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil tersebut perlu dilakukannya upaya pencegahan dalam mengatasi *stunting*. Kementerian Kesehatan telah mencanangkan Kampanye Nasional Peningkatan Gizi pada seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) sesuai dengan Perpres Nomor 42 Tahun 2013 tentang percepatan perbaikan gizi nasional. Program ini terutama ditujukan untuk ibu hamil dan keluarga dengan anak usia 0-2 tahun. Intervensi prioritas yang dilakukan adalah intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.<sup>9</sup> *Stunting* dapat disebabkan oleh kurangnya asupan protein yang menyediakan asam amino yang dibutuhkan tubuh untuk membangun matriks tulang dan mempengaruhi pertumbuhan tulang, dan karena protein bertindak untuk mengubah sekresi dan kerja sel osteoprogenitor IGF-I asupan protein dapat memodulasi potensi genetik untuk mencapai puncak massa tulang.<sup>2</sup> Kekurangan asupan protein kurang

dari 80% berisiko 6,5 kali menjadi *stunting*. Pemberian Makanan Produk Hewani (MPH) satu kali sehari dapat menurunkan prevalensi *stunting* 3,3% dan pemberian dua kali sehari dapat menurunkan prevalensi *stunting* 7,1% .<sup>10</sup>

Mengonsumsi makanan sumber protein hewani selama masa kritis tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan, fungsi kognitif serta status gizi anak. Efek jangka panjang mengonsumsi makanan sumber protein yaitu untuk meningkatkan status gizi balita. Selain itu, telur merupakan sumber makanan yang memiliki banyak kandungan gizi.<sup>11</sup> Telur juga termasuk Makanan Produk Hewani (MPH) tinggi protein, murah dan mudah didapatkan.<sup>12</sup> Telur berukuran kecil tetapi mengandung banyak zat gizi mikro yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh bersama dengan protein berkualitas tinggi dan merupakan bahan penting dalam makanan pendamping. Telur menjadi bagian penting dari asupan gizi yang dibutuhkan anak, karena kaya akan zat besi, protein, lemak, vitamin A, D, E, dan B12, serta folat. Telur juga merupakan sumber kolin yang memainkan peran penting dalam perkembangan otak bayi. Selain itu, kuning telur dapat meningkatkan kadar hemoglobin pada bayi usia lebih dari 6 bulan karena merupakan sumber zat besi.<sup>13</sup> Telur juga mengandung asam amino esensial yang merangsang sintesis protein otot rangka pada hewan dan manusia. Setiap 15 gram putih telur terdapat 1300 mg leusin yang merupakan asam amino terbanyak ketiga yang terkandung di dalam telur. Leusin berfungsi merangsang pertumbuhan otot secara maksimal pada usia muda.<sup>14</sup>

Sebuah penelitian di Malawi di mana *Sight and Life* berpartisipasi menemukan bahwa kadar asam amino esensial lipid dan kolin secara signifikan lebih rendah pada anak *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* hal ini dapat dilihat dari studi tentang efek konsumsi telur pada wanita dan anak-anak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.<sup>15</sup> Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Iannotti *et al* yaitu memberikan intervensi satu butir telur per hari pada bayi 6-9 bulan selama pemberian makanan pendamping ASI dengan kelompok intervensi yaitu 80 bayi dan kelompok kontrol tanpa intervensi 82 bayi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi satu butir telur per hari dapat mengurangi *stunting* sebesar 47% dan peningkatan pertumbuhan linier sebesar 0,63 terhadap PB/U.<sup>16</sup> Begitu juga dengan hasil penelitian Paika memberikan intervensi satu butir per hari selama 2 bulan pada anak yang berusia 6-24 bulan dengan studi rancangan eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian satu butir telur per hari selama 2 bulan secara signifikan dapat meningkatkan Z Score indikator pertumbuhan TB/U dengan nilai  $p = 0,044$ .<sup>17</sup> Penelitian lain dilakukan oleh Kaimila juga menunjukkan bahwa konsumsi protein sumber hewani dapat meningkatkan skor z- pada anak-anak pedesaan Malawi berusia 12-36 bulan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten menurut informasi dari Program Gizi didapatkan data balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2021 sebanyak 163 balita dan tahun 2022 menjadi 162 balita yang terdapat di Desa Gaga sebanyak 39 balita, Desa Kiara Payung sebanyak 27 balita, Desa Laksana sebanyak 23 balita, Desa Buaran Bambu sebanyak 8 balita, Desa Pakualam sebanyak 17 balita, Desa Bonisari sebanyak 12 balita, Desa Rawaboni sebanyak 18 balita dan Desa Pakuhaji sebanyak 18 balita. Hal ini dapat dilihat dari status gizi berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut umur didapatkan nilai Z-scorenya kurang dari -2SD sampai kurang dari -3SD. Melihat hasil tersebut terjadi penurunan, akan tetapi hanya sedikit, padahal program pemberian PMT setiap bulan selalu dilakukan. Sebagai upaya untuk mempercepat penurunan angka kejadian *stunting* pada balita, Puskesmas berupaya memberikan makanan hewani berupa pemberian Satu Telur Satu Hari (Saluri) program tersebut baru dijalankan bulan ini yaitu bulan Oktober 2022. Berdasarkan data bahwa Desa Gaga merupakan desa dengan jumlah *stunting* terbanyak dalam hal ini peneliti ingin mencoba mengkaji keberhasilan proses pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) di desa tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) terhadap Tinggi Badan pada Balita *Stunting* di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022.”

## Metode

Desain penelitian ini merupakan penelitian *quasy experiment* dengan rancangan *one-group*

*pretest-posttest design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah saluri (satu telur satu hari). Variabel terikat pada penelitian ini adalah tinggi badan pada balita *stunting*. Waktu penelitian akan dimulai pada bulan Oktober-Desember 2022. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat nilai mean dan analisis Bivariate Uji *Wilcoxon*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami *stunting* di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten pada bulan Oktober 2022 sebanyak 162 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non random (*nonprobability*) sampling dengan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan pertanyaan terstruktur yang diajukan langsung kepada subyek, subyek tinggal memilih jawaban yang telah tersedia. Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan program komputer dengan beberapa tahapan yaitu merkapitulasi hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh responden kemudian dilakukan *Editing, Coding, Processing, dan Cleaning*. Data dianalisis menggunakan Teknik analisis Univariante distribusi frekuensi dan teknik analisis Bivariate uji *Wilcoxon* untuk mengetahui efektivitas pemberian saluri (satu telur satu hari) terhadap tinggi badan pada balita *stunting* di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten tahun 2022.

**Hasil**

Gambaran tinggi badan pada balita *stunting* sebelum pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Tinggi Badan Pada Balita *Stunting* Sebelum Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022

Tinggi Badan pada Balita <i>Stunting</i>	Rata-rata	Std. Deviasi	Max	Min
Sebelum	74,81	10,879	95	60

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa tinggi badan pada balita *stunting* sebelum pemberian saluri (satu telur satu hari) rata-rata = 74,81 cm std. deviasi = 10,879 cm minimum = 60 cm dan maximum = 95 cm.

Gambaran tinggi badan pada balita *stunting* sesudah pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Tinggi Badan pada Balita *Stunting* sesudah Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022

Tinggi Badan pada Balita <i>Stunting</i>	Rata-rata	Std. Deviasi	Max	Min
Sesudah	79,00	10,952	100	65

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa tinggi badan pada balita *stunting* sesudah pemberian saluri (satu telur satu hari) rata-rata = 79,00 cm *std. deviasi* = 10,952 cm minimum = 65 cm dan maximum = 100 cm.

Gambaran efektivitas pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) terhadap tinggi badan pada balita *stunting* di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Efektivitas Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) terhadap Tinggi Badan pada Balita *Stunting* di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022

Tinggi Badan pada Balita <i>Stunting</i>	Rata-rata	Selisih	P-Value
Sebelum	74,81	4,19	0,000
Sesudah	79,00		

Hasil uji *Wilcoxon* diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tinggi badan pada balita *stunting* sesudah pemberian saluri (satu telur satu hari) di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022.

### Pembahasan

#### Tinggi Badan Pada Balita *Stunting* Sebelum Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tinggi badan pada balita *stunting* sebelum pemberian saluri (satu telur satu hari) rata-rata = 74,81 cm std. deviasi = 10,879 cm minimum = 60 cm dan maximum = 95 cm. *Stunting* menjadi salah satu permasalahan kesehatan anak yang banyak terjadi di dunia. *Stunting* berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat disebabkan malnutrisi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial. *Stunting* dapat menghambat perkembangan fisik, mental dan kognitif anak.<sup>1</sup> Penyebab *stunting* terbagi atas dua yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu berupa asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor penyebab tidak langsung salah satunya yaitu pola asuh. Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tinggi badan anak yang dilahirkan.<sup>19</sup> Kurangnya tinggi badan saat dewasa adalah akibat dari *stunting* masa kecil yang berhubungan dengan hilangnya produktivitas sehingga dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.<sup>7</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian Amin dan Julia menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan <150 cm lebih berisiko anak menderita *stunting* daripada tinggi badan >150 cm. Akan tetapi banyak hal yang mempengaruhi kejadian *stunting* utamanya interaksi antara genetic dan faktor lingkungan.<sup>20</sup> Farras dan Yusnita (2022) Berdasarkan hasil pengukuran rata-rata balita *stunting* dengan tinggi badan antara 86,1 hingga 111,1 cm. Rahmawati *et al* dalam penelitiannya didapatkan hasil uji yang sama dimana tinggi badan sebelum dengan rata-rata 10,5 hingga 11,2 cm.<sup>21</sup>

Peneliti berasumsi terjadinya *stunting* pada balita disebabkan oleh adanya memiliki kebiasaan makan-makanan yang tidak mengandung unsur gizi dan yang penting kenyang sehingga asupan gizi yang dibutuhkan kurang. Makan-makanan yang tidak bervariasi juga berdampak pada kurangnya asupan makan. Kurangnya makanan yang dikonsumsi berdampak pada daya tahan tubuh yang kurang sehingga menimbulkan terjadinya penyakit infeksi sehingga penyakit infeksi dan asupan gizi seringkali ditemukan secara bersama-sama dan hubungannya saling mempengaruhi karena anak yang kurang gizi mungkin mengalami penurunan imunitas tubuh dan dengan adanya penyakit infeksi menyebabkan anak memiliki nafsu makan yang menurun. Akibatnya terjadi kekurangan asupan makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh sehingga anak menderita dapat kurang gizi. Orang tua dalam hal ini berperan penting dalam pengasuhan anaknya. Orang tua harus bisa memberikan makanan pada anaknya dengan menu gizi seimbang, memberikan makanan yang berkualitas.

### **Tinggi Badan Pada Balita *Stunting* Sesudah Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tinggi badan pada balita *stunting* sesudah pemberian saluri (satu telur satu hari) rata-rata = 79,00 cm std. deviasi = 10,952 cm minimum = 65 cm dan maximum = 100 cm. *Stunting* dapat disebabkan oleh kurangnya asupan protein, yang menyediakan asam amino yang dibutuhkan tubuh untuk membangun matriks tulang dan mempengaruhi pertumbuhan tulang, dan karena protein bertindak untuk mengubah sekresi dan kerja sel osteoprogenitor IGF-I asupan protein dapat memodulasi potensi genetik untuk mencapai puncak massa tulang.<sup>2</sup> Kekurangan asupan protein kurang dari 80% berisiko 6,5 kali menjadi *stunting*. Pemberian Makanan Produk Hewani (MPH) satu kali sehari dapat menurunkan prevalensi *stunting* 3,3%.<sup>10</sup> Mengonsumsi makanan sumber protein hewani selama masa kritis tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan, fungsi kognitif serta status gizi anak. Efek jangka panjang mengonsumsi makanan sumber protein yaitu untuk meningkatkan status gizi balita. Selain itu, telur merupakan sumber makanan yang memiliki banyak kandungan gizi.<sup>11</sup> Telur juga termasuk Makanan Produk Hewani (MPH) tinggi protein, murah dan mudah didapatkan.<sup>12</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian Reyhan Muhammad Farras, Yusnita Berdasarkan hasil pengukuran indikator diperoleh kenaikan rata-rata berat badan dari 11.1 kg menjadi 13,5 kg dan tinggi badan dari 86,1 cm menjadi 90 cm terdapat penurunan prosentase balita *stunting* sebanyak 11,5%.<sup>22</sup> Sebuah penelitian di Malawi di mana *Sight and Life* berpartisipasi menemukan bahwa kadar asam amino esensial lipid dan kolin secara signifikan lebih rendah pada anak *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting*, hal ini dapat dilihat dari studi tentang efek konsumsi telur pada wanita dan anak-anak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.<sup>15</sup> Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Iannotti *et al* yaitu memberikan intervensi satu butir telur per hari pada bayi 6-9 bulan selama pemberian makanan pendamping ASI dengan kelompok intervensi yaitu 80 bayi dan kelompok kontrol tanpa intervensi 82 bayi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi satu butir telur per hari dapat mengurangi *stunting* sebesar 47% dan peningkatan pertumbuhan linier sebesar 0,63 terhadap PB/U.<sup>16</sup> Peneliti berasumsi adanya peningkatan tinggi badan pada balita setelah mengonsumsi satu butir telur sehari hal ini disebabkan oleh karena dalam telur terdapat protein yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang, disamping itu dalam telur terdapat juga kalsium yang berfungsi untuk menjaga kekuatan tulang sehingga selain untuk mengatur pertumbuhan tulang juga memberikan kekuatan pada tulang itu sendiri yang membuat tulang balita menjadi kokoh.

### **Efektivitas Pemberian Saluri (Satu Telur Satu Hari) Terhadap Tinggi Badan Pada Balita *Stunting* Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022**

Hasil uji *Wilcoxon* diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ ; maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tinggi badan pada balita *stunting* sesudah saluri (satu telur satu hari) di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2022. Telur menjadi bagian penting dari asupan gizi yang dibutuhkan anak, karena kaya akan zat besi, protein, lemak, vitamin A, D, E, dan B12, serta folat.<sup>13</sup> Telur juga mengandung asam amino esensial yang merangsang sintesis protein otot rangka pada hewan dan manusia. Setiap 15 gram putih telur terdapat 1300 mg leusin yang merupakan asam amino terbanyak ketiga yang terkandung di dalam telur. Leusin berfungsi merangsang pertumbuhan otot secara maksimal pada usia muda.<sup>14</sup> Telur terdiri atas dua yaitu bagian kuning dan putih telur yang kaya akan zat gizi. Kuning telur mengandung kolesterol, vitamin larut lemak (vitamin A, D, E, dan K) dan asam lemak esensial. Kandungan protein telur banyak terdapat pada putih telur yakni hampir dari separuhnya. Putih telur mengandung sumber vitamin D, B6, B12 dan mineral yakni Zn, Fe dan copper.<sup>23</sup> Dalam 100 g telur ayam ras terdapat energi 154 kkal, protein 12,4 gram, lemak 10,8 gram, dan karbohidrat 0,7 gram.<sup>8</sup> Telur adalah sumber nutrisi yang sangat baik. Telur adalah salah satu sumber kolin terkaya dan zat makro dan mikro penting lainnya yang diperlukan untuk pertumbuhan.<sup>24</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian Paika didapatkan hasil bahwa penelitian menunjukkan bahwa pemberian satu butir telur per hari selama 2 bulan secara signifikan dapat meningkatkan Z Score indikator pertumbuhan TB/U dengan nilai  $p = 0,044$ .<sup>17</sup> Sebuah penelitian di Malawi yang dilakukan oleh Life menemukan bahwa kadar asam amino esensial lipid dan kolin secara signifikan lebih rendah pada anak *stunting* dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* hal ini dapat dilihat dari studi tentang efek konsumsi telur pada wanita dan anak-anak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.<sup>15</sup> Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Iannotti *et al* yaitu memberikan intervensi satu butir telur per hari pada bayi 6-9 bulan selama pemberian makanan pendamping ASI dengan kelompok intervensi yaitu 80 bayi dan kelompok kontrol tanpa intervensi 82 bayi.<sup>16</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi satu butir telur per hari dapat mengurangi *stunting* sebesar 47% dan peningkatan pertumbuhan linier sebesar 0,63 terhadap PB/U. Penelitian lain dilakukan oleh Kaimila juga menunjukkan bahwa konsumsi protein sumber hewani dapat meningkatkan skor z- pada anak-anak pedesaan Malawi berusia 12-36 bulan.<sup>18</sup>

Peneliti berasumsi adanya pengaruh pemberian telur sebutir sehari karena telur mengandung banyak karenanya memiliki banyak kandungan gizi seperti zat besi, protein, lemak, vitamin A, D, E, dan K, B6, B12, folat, asam amino esensial yang merangsang sintesis protein, leusin yang berfungsi untuk pertumbuhan otot secara maksimal pada usia muda, dan kolin terkaya yang diperlukan untuk pertumbuhan dibutuhkan bayi untuk tumbuh bersama dengan protein berkualitas tinggi dan merupakan bahan penting dalam makanan pendamping. Dapat diketahui bahwa telur dapat memberi dampak pertumbuhan awal dan perkembangan suatu organisme. Pemberian makanan tambahan yang dilakukan memberikan asupan secara optimal khususnya asupan gizi protein. Mengedukasi pentingnya perbaikan gizi pada balita *stunting* untuk membantu meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak.

#### **Makna Singkatan (Abbreviations)**

ASI	: Air Susu Ibu
HPK	: Hari Pertama Kehidupan
MPH	: Makanan Produk Hewani
PB/U	: Panjang Bdan menurut Umur
PMT	: Pemberian Makanan Tambahan
SD	: Standar Deviasi
SDM	: Sumber Daya Manusia
SSGBI	: Survei Status Gizi Balita Indonesia
TB/U	: Tinggi Badan menurut Umur
WHO	: World Health Organization

#### **Konflik Kepentingan**

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

#### **Pendanaan**

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

#### **Kontribusi Penulis**

Peneliti ini dilakukan oleh Sartikah sebagai author.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

#### **References**

1. Mikhail. (2020). Effect of Nutritional Status on Growth Pattern of Stunted Pre-school Children in Egypt.

- Academic Journal of Nutrition, Vol. 02, No. 01.
- World Health Organization (WHO). (2022). Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years Of Age. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicatordetails/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>. Diakses tanggal 1 Januari 2023.
  - Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). Indonesia Cegah Stunting. Jakarta. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/indonesia-cegah-stunting>. Diakses Tanggal 1 Januari 2023.
  - Penghubung Daerah (BPD) Provinsi Banten. (2021). Strategi Penanggulangan Stunting Di Banten. <https://penghubung.bantenprov.go.id/Artikel/topic/1435>. Diakses Tanggal 1 Januari 2023.
  - Pencatatan Dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM). (2021). 10 Desa Jadi Prioritas Penurunan Dan Pencegahan Stunting Di Kabupaten Tangerang. <https://tangerangkab.go.id/detail-konten/show-berita/3994>. Diakses tanggal 1 Januari 2023.
  - Achadi E.L. (2019). Investasi Gizi 1000 HPK Dan Produktivitas Generasi Indonesia. Disampaikan Pada: Lokakarya Dan Seminar Ilmiah “Peran Profesi Dalam Upaya Peningkatan Status Kesehatan Dan Gizi Pada Periode 1000 HPK.” Jakarta.
  - Nadiyah B.D., Martianto, D. (2018). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0-23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Journal Gizi Dan Pangan*. Vol. 09 No 02.
  - Kemendes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Data Dan Informasi Kemendes RI. ISSN 2088-270X.
  - Sardjoko. (2020). Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting, Capaian Dan Pelaksanaannya. Rapat Koordinasi Teknis Membangun Dan Memperkuat Komitmen Dalam Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). Jakarta.
  - Bolton. (2019). *Animal Sourced Foods (ASF), Evidence on Stunting and Programmes To Increase Consumption*. Brighton: Institute of Development Studies.
  - Stark, H. (2021). The Un Oeuf study: Design, Methods and Baseline Data From a Cluster Randomised Controlled Trial to Increase Child Egg Consumption in Burkina Faso. *Maternal and Child Nutrition*, 17(1), Pp. 1-13. DOI: 10.1111/Mcn.13069.
  - Harahap H., Soekatri M. (2018). Kepadatan Tulang, Aktivitas Fisik Dan Konsumsi Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Gizi Indonesia*, Vol. 38 No.01, Pp. 1-8.
  - Susanti M.M., Lufianti A., Nisa S.A. (2019). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Olahan Telur Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Balita Bawah Garis Merah (BGM) Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Purwodadi I. *The Shine Cahaya Dunia Ners*. 1(1).
  - Miranda J. (2019). Egg and Egg-Derived Foods. *Journal of Nutrients*, Vol. 07 No. 01, pp. 706-729.
  - Life S. (2018). Reducing Global Malnutrition One Egg at a Time. Available at: [www.sightandlife.org](http://www.sightandlife.org). Diakses Tanggal 1 Januari 2023.
  - Iannotti L.L., Lutter C.K., Dan Stewart C.P. (2019). The Potential of a Simple Egg to Improve Maternal and Child Nutrition. *Maternal Dan Child Nutrition* 14. e12678.
  - Paika. (2021). Efek Stimulus Dan Perbaikan Gizi Terhadap Pertumbuhan Anak Stunting Usia 6-24 Bulan Di Kabupaten Majene. *Journal Kesmas Asclepius*, 8(5).
  - Kaimila., Divala O., Sophia E., Agapova., Kevin, B., Stephenson. (2019). Consumption of Animal-Source Protein is Associated with Improved Height-for-Age Z Scores in Rural Malawian Children Aged 12-36 Months, *Nutrients*, Vol. 11 pp. 480.
  - Sundari E. and Nuryanto N. (2016) Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Z-Score Tb/U Pada Balita, *Journal of Nutrition College*. 5(4), pp. 520–529. DOI: 10.14710/jnc.v5i4.16468.
  - Amin, N. A. and Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi Dan Tinggi Badan Orang Tua Serta Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-23 Bulan, *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 2(3), P. 170. DOI: 10.21927/Ijnd.2014.2(3).170-177.
  - Rahmawati., Purhadi., Christina. (2022). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Telur terhadap Perubahan Berat Badan pada Balita Bawah Garis Merah (BGM) Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Grobogan Kabupaten Grobogan. *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*. Vol 11, No. 01 P-ISSN 2252-8865 E-ISSN 2598-4217 <http://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id>.
  - Farras R.M., Yusnita. (2022). Program One Day One Egg sebagai Upaya Penurunan Stunting Di Kabupaten

- Pandeglang. Journal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI) Vol. 02 No. 04 Agustus 2022, Hal. 389-395  
DOI: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.645>.
23. Waliyo E., Agusanty S.F. and Hariyadi D. (2020). Formula Prebiotik Berbasis Pangan Lokal Dapat Meningkatkan Z-Skor PB/U Pada Anak Stunting, Aceh Nutrition Journal 5(2), P. 130. DOI: 10.30867/action.v5i2.301.
  24. Stewart C.P., Iannotti L., Dewey K.G., Michaelsen K.F. Dan Onyango A.W. (2018) Contextualizing Complementary Feeding in a Broader Framework for Stunting Prevention. Maternal and Child Nutrition.

\* Original Article

--- ISJNMS ---